

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank syariah hadir di Indonesia merupakan wujud dari permintaan masyarakat yang membutuhkan lembaga keuangan dengan sistem perbankan yang halal dan memenuhi prinsip syariah. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan pada bab 1 dan pasal 1 serta ayat 13 dijelaskan bahwa, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lain yang dinyatakan sesuai syariah. Perkembangan bank syariah di Indonesia ini juga cukup pesat, tetapi perkembangan bank syariah yang cukup pesat ini bukan tanpa masalah, menurut data otoritas jasa keuangan (OJK) tahun 2015 hingga saat ini total aset perbankan syariah mencapai 5,18% dari total aset perbankan secara nasional pada tahun 2018. Hal tersebut membuat Indonesia hanya mampu berada di urutan ke-9 dari total negara Islam lainnya. Salah satu tantangan utama bank syariah adalah mewujudkan kepercayaan dari pemangku kepentingan *stakeholder*. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah seluruh *stakeholder*, baik *stakeholder* langsung maupun tidak langsung. Kepercayaan ini berfungsi bagi seluruh bank syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerja keuangan, agar dari tahun ke tahun terus tumbuh dan berkembang.

Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah melalui gambaran profitabilitas dimana tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu pendapatan maupun pemasukan tercermin dalam laba perusahaan dan tingkat profitabilitas ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik bisnis perbankan, disini terdapat sistem kinerja keuangan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajerial dari segala aspek dalam dunia perbankan dan informasi yang disajikan dalam kinerja keuangan dapat digunakan oleh pihak-pihak yang terkait baik investor, kreditor, dan pihak-pihak luar perbankan untuk memprediksi kinerja keuangan yang sebenarnya pada setiap periode, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian dari suatu perusahaan dan kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi yang terdapat di laporan keuangan.

Menurut Ravinder dan Anitha (2013) kinerja keuangan adalah proses dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan melalui laporan keuangan, kinerja keuangan juga memicu pada tindakan dalam melakukan aktivitas perusahaan yang dalam arti luas yaitu kinerja keuangan dapat memicu pada sejauh mana objektifitas keuangan yang sedang atau telah dicapai oleh perusahaan. Yanuar (2013) mengidentifikasi kinerja keuangan sebagaimana kemampuan suatu perusahaan menggunakan finansial untuk mendapatkan profit atau laba yang telah direncanakan oleh perusahaan. Ningtyas,dkk (2013) mengasumsikan bahwa kinerja keuangan

perbankan yang sehat itu dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat begitu pula sebaliknya, penurunan kinerja keuangan bank dapat menurunkan kepercayaan masyarakat pada kinerja keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan secara keseluruhan selama periode tertentu yang menunjukkan seberapa baik entitas memanfaatkan sumber dayanya untuk memaksimalkan profitabilitas.

Fenomena yang terjadi di Indonesia oleh Bank Muamalat Indonesia tak kunjung membaik, bahkan berdasarkan laporan keuangan terbaru, kuartal II/2018, kinerja keuangan bank menurun sangat drastis dengan diikuti kualitas aset yang kembali memburuk. Laba bersih setelah pajak bank per Juni 2018 merosot 95,1% secara tahunan (*year-on-year/yoy*) menjadi Rp5,1 miliar. Pendapatan setelah distribusi bagi hasil yang merosot 68,1% yoy menjadi satu penyebabnya dengan melihat lebih jauh rentabilitas perusahaan yang semakin melemah kinerjanya disebabkan oleh fungsi intermediasi yang turun 15,6% yoy menjadi Rp31,32 triliun. Ini merupakan imbas dari pengetatan likuiditas yang tengah dialami bank, sehingga perseroan tidak dapat menyalurkan pembiayaan baru. Seperti diketahui, Bank Syariah tertua ini tengah memiliki isu dengan permodalan. Bank menunggu dana segar untuk kembali menjalankan bisnis secara normal.

Merosotnya kinerja keuangan bank pada paruh pertama tahun ini juga ditandai dengan rasio-rasio penting yang memburuk. Rasio pembiayaan bermasalah (*non performing financing/NPF*) yang sebelumnya berhasil ditekan, kembali melambung per juni 2018, rasio NPF kotor naik dari 1,65%

menjadi 5,41%, sedangkan rasio NPF bersih naik dari 0,88% menjadi 4,53%. Pada juni tahun lalu, kinerja Muamalat sempat terlihat membaik berkat rekayasa finansial yang dilakukan bank. Perusahaan menjual aset bermasalah dengan surat berharga. Berdasarkan laporan keuangan perseroan, surat berharga naik lebih dari 6 kali lipat per juni 2018 secara bulanan (*month to month/mom*), dari Rp1,4 triliun menjadi Rp9,1 triliun. Aksi tersebut pun menekan rasio NPF kotor dari 4,95% pada Juni 2017 menjadi 1,65%. Rasio NPF bersih ikut turun dari 3,74% menjadi 0,88%. Per Juni 2018, rekayasa finansial yang sempat ditentang otoritas jasa keuangan masih tercatat dalam laporan keuangan bank. Namun, tidak memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan seperti pada tahun lalu. Dalam kasus ini yang terjadi pada Bank Muamalat Indonesia mau tidak mau harus memperbaiki sistem kerjanya sesuai dengan ketentuan syariah, kini perusahaan hanya bisa melakukan atau menunggu mencari pemodal baru dengan mencari investor agar bisa bangkit dari keterpurukan <https://finansial.bisnis.com/>

Menurut Munawir (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah dilihat dari identitas etika Islam, ukuran perusahaan dan *intellectual capital* yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan stabilitas ekonomi, dari beberapa faktor di atas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan finansial perusahaan maksudnya bahwa perusahaan mampu menunjukkan kepada para nasabah atau investor dalam memenuhi kewajibannya dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang hutangnya serta membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan dan krisis keuangan.

Identitas etika Islam merupakan salah satu informasi yang disampaikan perusahaan dimana pengungkapan tersebut akan menambah informasi yang disampaikan terkait dengan fungsinya setiap entitas dalam memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Dalam pandangan masyarakat bank syariah adalah lembaga yang memiliki persepsi positif dalam hal budaya organisasi dan pengungkapan sosialnya. Hannifa dan Hudaib (2007) merumuskan delapan dimensi identitas etika ideal yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan perbankan syariah yaitu pernyataan visi dan misi informasi direksi dan manajemen atas produk dan jasa, zakat, sedekah dan qardh hassan, komitmen terhadap karyawan, komitmen terhadap debitur, komitmen terhadap masyarakat, dan informasi Dewan Pengawas Syariah (DPS).

Selanjutnya terkait pengaruh variabel etika islam terhadap kinerja keuangan, penelitian dari Hannifa dan Hudaib (2007) tersebut itu membahas tentang hubungan pengungkapan identitas etika ideal dengan kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya pada masing-masing dimensi identitas etika. Sementara itu, penelitian mengenai dampak identitas etika terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Surroca dan Trubo, (2007) menunjukkan bahwa identitas etika perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, telah diuji oleh beberapa peneliti, Ariyanto (2014) yang

menyatakan bahwa pengungkapan identitas etika Islam berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian dari Berrone Et Al (2007) yang menunjukkan bahwa pengungkapan identitas etika islam berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena pada dasarnya identitas etika Islam ini memiliki pengaruh yang sangat penting di suatu perusahaan jadi semakin tinggi nilai pengungkapan informasi Islam disuatu perusahaan maka semakin besar pula tingkat kepatuhan di suatu perusahaan yang akhirnya akan menghasilkan komitmen bagi para *stakeholder* untuk meningkatkan kinerja keuangan di dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat di klarifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktifa, *log size*, nilai pasar saham dan lain lain Prasetyorini (2013). Semakin tinggi nilai total aset disuatu perusahaan, maka akan semakin besar pula ukuran disuatu perusahaan dan pastinya perusahaan akan lebih meningkatkan kualitas perusahaan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Dengan demikian, perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil, suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai *fleksibilitas* penempatan investasi yang lebih baik.

Terkait pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan hasil penelitian dari Nugraheni dan Hapsoro (2007) dan Arini (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Kosmidou (2008) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Nugraheni (2012) ukuran perusahaan jika diprosikan dengan total penjualan memiliki berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Intellectual capital merupakan bagian aset tak berwujud dan dalam laporan keuangan sistem akuntansi konvensional, aset tidak berwujud ini tidak dilaporkan berdasarkan hal tersebut maka penilaian terhadap aktiva tidak terwujud tersebut di butuhkan agar laporan keuangan menjadi lebih informatif sehingga semua nilai perusahaan di laporkan bahwa assetnya berbentuk oleh *intellectual capital* Gunawan (2013). Pengungkapan *intellectual capital* ini dalam laporan keuangan menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting dilakukan karena sangat membantu kinerja keuangan perusahaan dan tentu akan menimbulkan kepercayaan bagi *stakeholder*. Maka dari itu pengungkapan *intellectual capital* ini mampu memberikan suatu sinyal positif terhadap para investor dengan mengacu pada kinerja keuangan perusahaan. Muna (2014) menyatakan bahwa dalam menghadapi persaingan yang kuat di era globalisasi saat ini, ada sebuah pengakuan bahwa *intellectual capital* merupakan sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian dari Citraningrum (2010) yang

menyatakan bahwa *Intellectual capital* yang diproksikan oleh VAIC™ beserta ketiga komponen utama yang menyusun *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Terkait pengaruh variabel *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, penelitian Ismail (2014) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada sektor bank syariah di Indonesia, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Benny dan Syafruddin (2008) menyatakan *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Razafindrabinina dan Anggreni (2008), terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Azhara Muhibbai (2017) yang berjudul pengaruh pengungkapan identitas etika Islam, *agency cost*, *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam penelitian ini variabel *agency cost* di gantikan dengan variabel ukuran perusahaan, serta periode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah periode 2015-2018, berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu periode 2010-2014. Perbedaan selanjutnya yaitu pada peneliti, peneliti ini menggunakan sampel 12 bank syariah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel 10 bank syariah di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pengungkapan identitas etika Islam, ukuran perusahaan, dan *intellectual*

capital baik secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA pada perbankan syariah. Penelitian ini diawali dengan menjelaskan beberapa kajian kepustakaan yang relevan dengan penelitian dan metode penelitian yang digunakan, kemudian dilanjutkan dengan membahas hasil pengujian hipotesis dan diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan penulis kemukakan pada penelitian ini adalah :

1. Apakah Identitas etika Islam berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia ?
3. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indoneisa ?

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini agar tidak meluas, maka diberi batasan. Hal ini dilakukan agar penelitian mendapatkan temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep dalam penelitian, sehingga berdasarkan identifikasi masalah yang berkaitan dengan Analisis Pengungkapan Identitas

Etika Islam, Kinerja Perusahaan, *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah pada periode tahun 2015-2018. Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder laporan keuangan dari perusahaan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2018. Objek penelitian tahun tersebut dipilih dengan harapan hasil penelitian yang dihasilkan berasal dari data terbaru.

D. Tujuan penelitian

1. Untuk memperoleh bukti empiris Identitas etika Islam berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk memperoleh bukti empiris Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk memperoleh bukti empiris *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai perbankan syariah serta mengetahui pembiayaan pada bank syariah.
 - b. Untuk memenuhi syarat mencapai derajat Sarjana Akuntansi SI di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat kinerja keuangan perusahaan syariah sebagai bahan untuk mempertimbangkan keputusan investasi di perusahaan perbankan

3. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan memberikan informasi yang berguna bagi pihak untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan syariah.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan dan perusahaan dalam pengambilan laba pada perusahaan perbankan syariah.